

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA  
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 10 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Rif'an Al Haqqi

19.0401.0044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang dikembangkan pada tahap sebelumnya, yang kemudian dilaksanakan dan diuji dengan pengelolaan, sambil selalu dilakukan perubahan situasi lapangan dan karakteristik siswa, serta perkembangan mental, emosional dan fisik.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Kurikulum terdiri atas berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling terkait adalah merupakan satu sistem, ini berarti bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut hanya mempunyai satu tujuan pendidikan yang menjadi tujuan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum itu merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancangkan yang berisi berbagai bahan ajar dan

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm 1

pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu lalu, sekarang maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Sehingga kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.<sup>2</sup>

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering berubah seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah, khususnya di bidang pendidikan. Perombakan kurikulum berupaya untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan strategi pengajaran saat ini yang digunakan di ruang kelas. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat terus berkembang dan bergeser setiap tahunnya. Nasib anak negeri dianggap ditentukan oleh perkembangan kurikulum. Oleh karena itu, diharapkan Indonesia dapat menerapkan kurikulum yang baik untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi anak bangsa, yang akan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara.

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, Program wajib belajar, Beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori Dan Praktek)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm 4

Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Ungkapan “Merdeka Belajar” diperkenalkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutannya pada perayaan Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Gagasan ini dikembangkan sebagai reaksi atas tuntutan yang ditempatkan pada sistem pendidikan selama revolusi industri keempat. Menurut Nadiem Makarim, mengajar adalah profesi yang mulia dan menantang. Guru dalam sistem pendidikan nasional bertugas menentukan masa depan negara, tetapi mereka terlalu banyak diberi peraturan daripada dukungan.

Suyanto Kusumaryono dalam Muhammad Yamin mengatakan bahwa Konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP,

---

<sup>3</sup> Sitti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, (2020). Hlm 141-142

proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan tujuan Islam, yaitu menjadikan manusia sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip keislamannya.<sup>5</sup> Agama Islam menganjurkan umatnya untuk menjadikan pendidikan sebagai landasan transfer ilmu, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya berhenti di otak tetapi dihayati dan diamalkan. Islam tidak hanya mendidik dan mengajarkan pemeluknya sampai pada taraf transfer ilmu saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari.

Feisal Ghozali narasumber utama dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek yang mengikuti kegiatan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI SD/SDLB angkatan 1 memaparkan keterkaitan antara kurikulum mandiri dengan mata pelajaran pendidikan agama:

*“Di kelas dengan Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), dan Fase C (kelas 5 dan 6), topik Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak menerima tiga jam pengajaran per minggu, dengan tujuan pembelajaran tertentu untuk setiap fase. Misalnya, siswa harus mampu mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan*

---

<sup>4</sup> Muhammad Yamin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (2020). Hlm 167

<sup>5</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm 2

*mahir membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan elemen Fase A pada unsur pembelajaran Al-Qur'an-Hadits, ”*

Kenyataannya, guru profesional dituntut untuk mendukung setiap kurikulum yang diterapkan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka adalah garda terdepan dan ujung tombak pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang berdampak langsung pada siswa. Tanggung jawab utamanya adalah menjadi teladan bagi siswa dalam segala hal dengan mampu merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi. Guru dengan karakteristik demikianlah yang dapat menyiapkan peserta didik memasuki era kekacauan global yang penuh dengan berbagai permasalahan dan tantangan, yang semakin hari semakin rumit dan kompleks. Dengan kata lain, perubahan kurikulum tidak akan meningkatkan pembelajaran siswa secara signifikan atau kualitas lulusan secara keseluruhan tanpa pendidik yang berkualitas.

SMPN 10 Magelang merupakan salah satu dari sekitar 156.000 sekolah negeri di Indonesia yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, sehingga semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah saat ini harus mengikuti kurikulum merdeka belajar termasuk mata pelajaran PAI. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong masih baru di SMPN 10 Magelang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang.

Dan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 10 Magelang, baik yang berupa faktor pendidik, anak didik, metode pengajaran maupun perlengkapan pengajaran yang lain, maka penulis mengadakan penelitian ini melalui pembahasan skripsi yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang".

## **B. Batasan Masalah**

Penulis akan membatasi penelitian ini karena terdapat banyak masalah, seperti yang tercantum dalam latar belakang dan identifikasi masalah yaitu implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

- a. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan gambaran yang jelas kepada pengajar tentang implementasi kurikulum.

Pendidikan Agama Islam Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi :

- a. Siswa

Memperkenalkan kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai pengalaman belajar bagi siswa.

- b. Guru

Memberi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan bagi guru tentang penerapan kurikulum khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Sekolah



Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya mengembangkan kurikulum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kurikulum**

###### **a. Pengertian kurikulum**

Pada pembahasan mengenai pengertian kurikulum, setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum, bahkan pengertian kurikulum dapat dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan baru.<sup>6</sup> Kata kurikulum (curriculum) secara etimologis berkaitan dengan kata Yunani curir, yang berarti "pelari", dan curere, yang berarti "tempat berpacu".

Kata kurikulum berasal dari dunia olahraga, khususnya bidang atletik Yunani dan Romawi. Kata kurikulum berasal dari kata courier, yang berlari (to run), dalam bahasa Perancis. Istilah "kurikulum" mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk menerima piala atau hadiah lainnya. Jarak yang harus ditempuh kemudian diterjemahkan ke dalam program pendidikan dan semua peserta di dalamnya. Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa dalam

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. V. Hlm 3

waktu yang telah ditentukan, antara lain SD/MI (Enam Tahun), SMP/MTs (Tiga Tahun), SMA/SMK/MA (Tiga Tahun), dan lain-lain.

Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>7</sup> Istilah kurikulum disebut juga mata pelajaran yang pada kenyataannya masih digunakan di Indonesia dalam bidang pendidikan, karena mata pelajaran yang disampaikan harus meliputi semua aspek kehidupan dengan mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik pada pengertian kurikulum yang telah disebutkan diatas secara terminologi, itu adalah maksud dari pandangan lama atau bisa disebut juga pandangan tradisional. Adapun implikasi menurut pandangan tradisional dari kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak mata pelajaran yang membentuk kurikulum pada dasarnya adalah catatan sejarah dari pengalaman nenek moyang kita. Pemilihan, analisis, dan pengaturan logis dari berbagai pengalaman ini menyebabkan munculnya topik-topik seperti ilmu bumi, ilmu kehidupan, dan sebagainya.
- 2) Mata pelajaran adalah berbagai informasi atau pengetahuan yang diajarkan kepada siswa untuk membentuk siswa menjadi pemikir yang cerdas.

---

<sup>7</sup> Zainal Arifin. Hlm 2

3) Peradaban masa lalu dibahas dalam mata pelajaran. Menyampaikan budaya kepada generasi muda adalah apa yang dimaksud oleh ajaran tersebut.

4) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah.

Oleh sebab itu, pada pengertian kurikulum dalam pandangan tradisional lebih diperbaharui untuk lebih memperluas dari sekedar meliputi mata pelajaran saja, namun lebih mengacu pada semua aspek dan untuk memperbaharui metode pembelajaran agar memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan di kelas.

Akhir-akhir ini ada pergeseran pemikiran tentang tugas mendidik anak. Banyak orang tua yang mempercayakan atau menyerahkan tugas mendidik kepada pihak sekolah, meskipun kenyataannya peserta didik lebih banyak waktunya beradadilingkungan keluarga dan masyarakat umum. Ditambah lagi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan tuntutan masyarakat, perkembangan seni budaya, peledakan informasi dan penduduk, mengakibatkan beban tugas dan tanggung jawab sekolah semakin berat kompleks. Hal ini berdampak pula terhadap perubahan pengertian kurikulum secara luas pula.<sup>8</sup>

#### **b. Komponen kurikulum**

Tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media (metode), dan evaluasi merupakan komponen kurikulum. Keempat unsur tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

---

<sup>8</sup> Zainal Arifin. Hlm 3

## 1) Tujuan

Tujuan memegang peranan penting yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Pengembangan tujuan kurikulum didasarkan pada dua faktor. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didirikan atas dasar gagasan dan bertujuan untuk menegakkan cita-cita filosofis, khususnya filsafat negara. Sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum merupakan tujuan kurikulum. Oleh karena itu, tujuan dibuat dengan memperhatikan sejumlah variabel, antara lain:<sup>10</sup>

- a) Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.
- b) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan
- c) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga tenaga akan dipersiapkan.

---

<sup>9</sup> Hamalik. Hlm 177

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 102

- d) Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- e) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.

## **2) Isi (materi)**

Filsafat dan teori pendidikan yang diciptakan tidak lepas dari pemilihan bahan pembelajaran atau pengajaran. Materi pembelajaran dalam situasi ini disusun secara rasional dan metodis berupa teori, konsep, generalisasi, kaidah, langkah, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, atau preposisi. Siswa juga memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan dunia luar, orang lain, instrumen, dan konsep. Tanggung jawab utama seorang guru adalah untuk menetapkan pengaturan ini, untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi yang bermanfaat, dan untuk menawarkan kesempatan belajar yang diperlukan. Sumber daya pengajaran diperlukan untuk mencapai setiap tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Topik atau subtopik yang berkaitan dengan tujuan digunakan untuk membuat sumber pengajaran.

Dalam pengembangan isi kurikulum ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu ruang lingkup (scope), urutan (sequence), dan penempatan bahan. Ruang lingkup isi materi merupakan cakupan kedalaman dan keluasan dari keseluruhan materi, kegiatan dan pengalaman yang akan disampaikan peserta didik. Urutan yaitu

penyusunan materi pelajaran menurut aturan dan sistematika tertentu secara berurutan. Penempatan yaitu penempatan isi/ materi sesuai dengan tingkat perkembangannya (tingkat atau kelas) tertentu.<sup>11</sup>

### 3) Metode/strategi

Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.<sup>12</sup> Guru harus menggunakan berbagai teknik pedagogis, media pembelajaran, dan bahan pembelajaran dalam situasi ini. Metode pembelajaran yang dipilih harus dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan kurikulum (SK/KD), karakteristik mata pelajaran, dan tahap perkembangan siswa. Diharapkan dengan menggunakan strategi yang tepat, hasil proses belajar mengajar akan memuaskan baik bagi guru maupun siswa.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain: a) strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, sementara siswa lebih banyak menerima materi yang telah jadi b) strategi pembelajaran (discovery dan inquiry), c) strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok, d) strategi pembelajaran individual.<sup>13</sup> Guru juga harus bisa menggunakan multimedia, seperti media visual yaitu media

---

<sup>11</sup> Zainal Arifin. Hlm 90

<sup>12</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), Cet. II. Hlm 39

<sup>13</sup> Zainal Arifin. Hlm 92

hanya bisa dilihat. Media yang menyampaikan informasi secara auditori disebut sebagai media audio (hanya dapat didengar). Media audio visual sifatnya hanya dapat didengar dan dilihat.

#### **4) Komponen evaluasi**

Komponen evaluasi berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka.<sup>14</sup> Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, serta proses belajar mengajar. Dalam mengevaluasi, biasanya seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang akan diajarkannya. Hal ini sangat penting mengingat hasil penilaian atau hasil yang dimiliki oleh anak didik tidak jarang menjadi barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah dan berkaitan erat dengan masa depan anak didik.<sup>15</sup>

Penilaian sangat penting untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa serta memberikan umpan balik untuk upaya memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Masyarakat luas dan pihak yang berwenang dalam pendidikan selain pendidik, dapat melakukan penilaian dalam arti luas. Zainal Arifin menegaskan bahwa

---

<sup>14</sup> Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm 87

<sup>15</sup> Idi. Hlm 40



fungsi evaluasi dapat dilihat dalam kaitannya dengan kebutuhan guru dan murid, khususnya:<sup>16</sup>

- a) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum.
- d) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui status peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak pandai, sedang atau kurang pandai.
- e) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.

### **c. Peranan kurikulum**

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis

---

<sup>16</sup> Zainal Arifin. Hlm 269-270

atau evaluatif, dan peranan kreatif. peranan konservatif yaitu menstransmisikan dan menafsirkan warisan social pada generasi muda.<sup>17</sup>

Peranan kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai social budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Asumsinya adalah nilai-nilai social budaya yang ada dalam masyarakat akan selalu berubah dan berkembang. Peranan kreatif, yaitu peranan kurikulum yang menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.<sup>18</sup>

#### **d. Fungsi kurikulum**

Fungsi kurikulum dihubungkan dengan unsur-unsur yang menghasilkan tujuan instruksional. Sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Dr. Oemar Hamalik dalam karyanya “*Fundamentals of Curriculum Development*” keenam fungsi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### 1) Fungsi Penyesuaian

Individu hidup tak lepas dengan lingkungan, maka dari itu seorang individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya secara menyeluruh. Dibalik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, individu bersifat well-adjusted.

---

<sup>17</sup> Hamalik. Hlm 13

<sup>18</sup> Zainal Arifin. Hlm 17

<sup>19</sup> Hamalik. Hlm 4–5

## 2) Fungsi Integrasi

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegritas. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegritas itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

## 3) Fungsi Diferensiasi

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi, tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integritasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

## 4) Fungsi Persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh misal melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

## 5) Fungsi Pemilihan

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan

kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

#### 6) Fungsi Diagnostik

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostic kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.<sup>20</sup>

## **2. Kurikulum merdeka**

### **a. Pengertian kurikulum merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih

---

<sup>20</sup> Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Graparindo Persada, 2012), Cet. II. Hlm 13-14

berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>21</sup>

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar baik siswa maupun mahasiswa dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, asesmen, kecakapan minimum dan survei karakter.<sup>22</sup>

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mengejar keterlambatan belajar akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara maju, dimana siswa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka

---

<sup>21</sup> Kemdikbud, *Buku Saku (Tanya Jawab Kurikulum Merdeka)* (Jakarta: Kemdikbud, 2022). Hlm 9

<sup>22</sup> Fitra & Sonia Maifa, "Adaptasi Semangat Merdeka Belajar Dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Bentuk Inovasi Dalam Pembelajaran", *Journal of Pedagogy and Online Learning*, (2022). Hlm 43

pelajari. Merdeka belajar diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta.

Merdeka belajar merupakan penyesuaian strategis untuk mengembalikan esensi penilaian yang semakin hari semakin terlupakan. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembalikan inti hukum dalam sistem pendidikan dan memberikan kemandirian sekolah secara nasional untuk menginterpretasikan kurikulum sebagai penilaian keterampilan dasar. Menurut Kemendikbud, merdeka belajar memberikan kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan serta bebas dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang memusingkan, dan mahasiswa diberi keleluasaan untuk memilih bidang yang diinginkan. Mendikbud dalam sambutannya memperingati Hari Guru Nasional 25 November 2019 menyampaikan bahwa hakikat merdeka belajar adalah sekolah, guru dan siswa bebas dalam arti bebas berinovasi, bebas untuk independen. dan belajar kreatif.

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm 20

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 2019- 2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional "Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045" yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.<sup>24</sup>

Maka dari itu, merdeka belajar yakni program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar secara bebas, mandiri dan kreatif. Sedangkan kebebasan berinovasi ini harus datang dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi

---

<sup>24</sup> Eko Nur Kholik, "Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru", di *Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021). Hlm 1302

dari buku atau modul. Merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada. Mendikbud telah meluncurkan empat kebijakan baru dalam merdeka belajar diantaranya pertama, ujian sekolah berstandar nasional digantikan dengan assesmen yang diadakan pihak sekolah, sehingga guru memiliki kebebasan dalam menilai siswa. Kedua, ujian nasional diubah menjadi assesmen kompetisi minimum survei meliputi (karakter, numerasi dan literasi). Ketiga, penyederhanaan sistem RPP, sehingga guru dapat lebih fokus kepada siswa. Keempat, penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas sehingga dapat pemeratakan akses pendidikan.<sup>25</sup>

#### **b. Karakteristik kurikulum merdeka**

Merdeka belajar merupakan bentuk fungsional pengembangan kurikulum dalam rangka desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah

---

<sup>25</sup> Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, (2019). Hlm 52



yang memberikan wawasan baru terhadap sistem yang ada. Hal ini diharapkan bermanfaat terhadap efisiensi dan efektivitas kegiatan sekolah dan, khususnya, meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat para siswa berasal dari latar belakang kesukuan dan kelas sosial. Sekolah harus memperhatikan prinsip kesetaraan baik dalam bidang sosial ekonomi maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan kualitas serta tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh pemerintah untuk mengatasi hilangnya pembelajaran. Fitur utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan soft skill dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasisesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

---

<sup>26</sup> Amelia Rizky Idhartono, "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, (2022). Hlm 91

### c. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merdeka

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum.<sup>27</sup>

Kurikulum Merdeka memberikan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial agar guru dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya yaitu lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka; dan lebih relevan dan interaktif.

Sejalan dengan konsep tersebut, maka kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;

---

<sup>27</sup> Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011). Hlm 64

<sup>28</sup> Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

- 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
- 4) Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
- 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip di atas harus diterapkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah berhak mengembangkan dan menyelenggarakan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pengajaran dan peserta didik dengan tetap memperhatikan kelima prinsip tersebut.

#### **d. Implementasi kurikulum merdeka**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pelaksanaan; penerapan. Mengimplementasikan artinya melaksanakan; menerapkan.<sup>29</sup> Implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi actual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.<sup>30</sup> Menurut Abdul majid implementasi adalah proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi terjadi dalam tahapan, setiap waktu dan mengatasi halangan dalam perkembangan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm 427

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hlm 179

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 69

Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dari tingkat SD hingga perguruan tinggi harus dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan agama Islam dapat diajarkan dengan cermat untuk mencapai tujuan yang selaras dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan rencana dan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam harus jelas dan mengikuti perkembangan zaman. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam versi “Merdeka Belajar” hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:<sup>32</sup>

- 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis
- 2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas
- 3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi
- 4) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi
- 5) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri.

---

<sup>32</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”", *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, (2021). Hlm 13

Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya. Hanya saja apabila seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan screening terhadap kemampuan peserta didik di awalnya maka ia akan kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang diraih, guru Pendidikan Agama Islam wajib membuat asesmen yang mana hasilnya akan dapat digunakan untuk melihat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dibuatnya.<sup>33</sup>

Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang esensial. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat luas akan dikerucutkan menjadi beberapa bagian yang harus disampaikan kepada siswa dengan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan serta mendalam dan tepat

---

<sup>33</sup> Suci Uswatun Hasanah, Rusdin, & Ubadah, "Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur", di *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 2022. Hlm 205

sasaran. Pendidikan Agama Islam itu memiliki cakupan materi yang sangat luas oleh karena itu harus dirumuskan materi-materi penting yang menjadi kewajiban beragama bagi setiap siswa yaitu materi Iman, Islam dan Ihsan. Adapun urutan materi ajar yang paling esensial untuk diajarkan kepada siswa adalah akidah, Al Qur'an dan Hadits, Fikih, Akhlak dan Tarikh, itupun dipilih yang hukumnya fardhu 'ain dan memiliki kebermanfaatan di masyarakat secara luas.<sup>34</sup>

Berdasarkan bentuk struktur kurikulum merdeka saat ini, terdapat perubahan dan pengembangan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Terdapat 4 komponen pengembangan dan pembaharuan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka:

- 1) Tujuan pembelajaran.
- 2) Perencanaan pembelajaran.
- 3) Materi/isi.
- 4) Evaluasi pembelajaran.<sup>35</sup>

#### **e. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.<sup>36</sup> Berdasarkan

---

<sup>34</sup> Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, & Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Syntax Admiration*, (2022). Hlm 1007

<sup>35</sup> Ru'yatul Lailah, "Pembaharuan Kurikulum PAI Dan Macam-Macam Bentuk Kurikulum", *Jurnal Qathruna*, (2022). Hlm 80

<sup>36</sup> Rizky Satria dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (BSKAP dan Kemendikbudristek, 2022). Hlm 5

Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

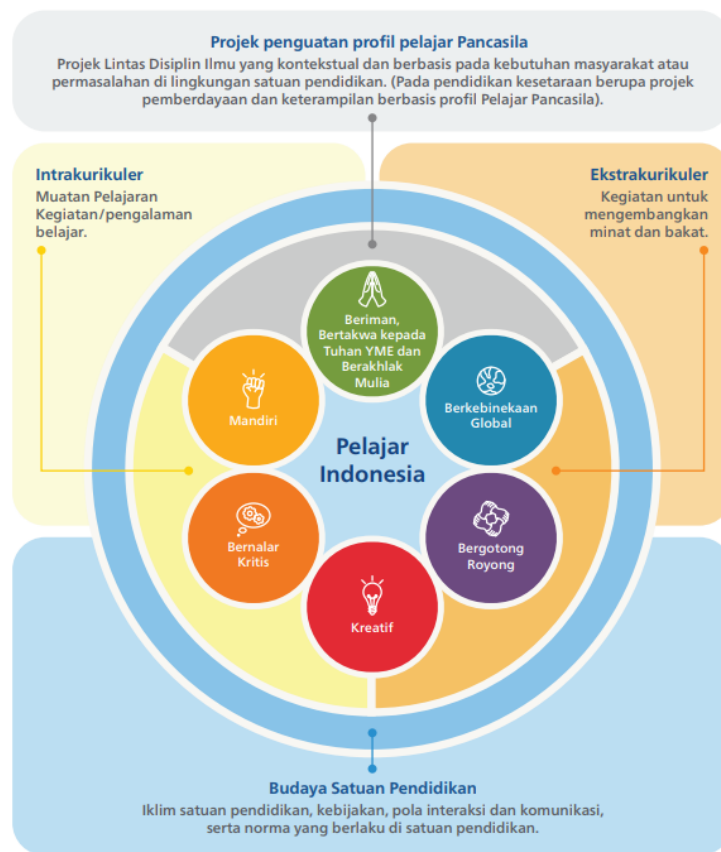
Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.<sup>37</sup>

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta

---

<sup>37</sup> Satria dkk. Hlm 1

tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.



Gambar 1. Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Dimensi profil pelajar Pancasila meliputi:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.



- 3) Bergotong-royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.<sup>38</sup>

Dalam implementasinya, Kemendikbudristek sudah menentukan beberapa tema Projek Profil Pelajar Pancasila yang dapat digunakan pada jenjang pendidikan SD hingga SMA/SMK. Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap projek yang diimplementasi dalam satuan pendidikan yang dapat berubah setiap tahunnya. Untuk tahun ajaran 2021/2022, ada tujuh tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020–2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan. Tujuh tema tersebut adalah:

- 1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD–SMA/SMK)
- 2) Kearifan lokal (SD–SMA/SMK)
- 3) Bhinneka Tunggal Ika (SD–SMA/SMK)
- 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP–SMA/SMK)
- 5) Suara Demokrasi (SMP–SMA/SMK)

---

<sup>38</sup> Satria dkk. Hlm 2

6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD–SMA/SMK)

7) Kewirausahaan (SD–SMA/SMK)<sup>39</sup>

Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema menjadi topik yang lebih spesifik, sesuai dengan budaya serta kondisi daerah dan satuan pendidikan. Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan tema yang diambil untuk dikembangkan, baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase. Untuk satuan pendidikan SD wajib memilih minimal 2 tema untuk dilaksanakan per tahun, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA wajib memilih minimal 3 tema per tahun.<sup>40</sup>

### **3. Pendidikan agama Islam (PAI)**

#### **a. Pengertian PAI**

Pengertian Islam dari segi bahasa menurut Abuddin Nata mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>41</sup> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-

---

<sup>39</sup> Susanti Sufyadi dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Pusmenjar, Balitbang, Perbukuan dan Kemendikbudristek, 2021). Hlm 31

<sup>40</sup> Sufyadi dkk. Hlm 32

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm 14

Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>42</sup>

Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>43</sup> Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara continue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi Pendidikan Islam yang perlu diemban adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>44</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya tercakup dalam kerangka Al-Qur'an dan hadis, iman, akhlak, fikih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan kerukunan dan keseimbangan dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, makhluk lain dan lingkungan.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk meneghantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata niat

---

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 11

<sup>43</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet III. Hlm 14

<sup>44</sup> Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). Hlm 32

mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya, bukan karena interes-teres yang lain. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan mujahadah, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan muhasabah, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana berikutnya. Sebaliknya jika gagal, atau kurang konsisten dengan rencana semula, maka ia segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencananya tersebut.<sup>45</sup>

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai-nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI harus diupayakan melalui perencanaan yang tepat sehingga dapat mempengaruhi pilihan, keputusan dan pengembangan kehidupan siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan selama pembelajaran PAI, yaitu:<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm 8

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002). Hlm 76

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

#### **b. Ruang lingkup pendidikan agama Islam**

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan<sup>47</sup> dan memiliki ciri yang berorientasi makro, berskala universal, dan bersifat deduktif normatif.<sup>48</sup> Maka dari itu ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya dalam hal landasan pendidikan Islam, tetapi juga dalam hal kegiatan.

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam, perpektif Islam tentang ilmu, perspektif Islam tentang tujuan pendidikan, perpektif Islam tentang pendidik dan peserta didik, perpektif Islam tentang sarana dan prasarana pendidikan, perpektif Islam tentang kurikulum pendidikan, perpektif Islam tentang strategi,

---

<sup>47</sup> Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm 16

<sup>48</sup> S. Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Konseptual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm 2

pendekatan, dan metode pendidikan, perpektif Islam tentang evaluasi pendidikan, dan perpektif Islam tentang lingkungan pendidikan.<sup>49</sup> Sedang menurut Hasbi Ash-Shidqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Tarbiyah jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- 2) Tarbiyah aqliyah, yaitu, sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkann otak semisal ilmu hitung.
- 3) Tarbiyah adabiyah, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang hanya diajarkan agar umatnya memilih/melaksanakan ahlak mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Hakikat sesungguhnya dari pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikotomi.<sup>50</sup> Melihat pengertian pendidikan Islam di atas dan ruang lingkupnya, maka jelas bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha membentuk

---

<sup>49</sup> Haitami & Kurniawan. Hlm. 17-18

<sup>50</sup> Majid. Hlm 11

kepribadian yang kuat dan baik (ahlakul karimah) berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting karena dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru membimbing anaknya semaksimal mungkin untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **c. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam**

#### **1) Tujuan pendidikan agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

Beberapa pemikir Islam memberikan gambaran tujuan pendidikan Islam dengan beragam. Misalkan, Ichwanus Sofa seorang ulama bermadzhab filsafat menekankan pada kepribadian seorang muslim, Al- Ghazali dan Abu Hasan al-Qabisi seorang ulama bermadzhab ahlu sunnah wal jama'ah sama-sama menekankan pada pencapaian ma'rifat dalam agama, sedangkan Ibnu Maskawih seorang pakar hadist dan fiqih merumuskan tujuan pendidikan dengan melakukan pencapaian kebaikan, kebenaran, dan keindahan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Majid. Hlm 16

<sup>52</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hlm 37

Sedangkan menurut Ahmad Arifi, pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk kepribadian muslim yang bersifat Islami, diwujudkan dalam perilaku sosial sebagaimana misi Nabi Muhammad saw diutus.

Tujuan pendidikan Islam mencakup dua dimensi, dimensi keakhiratan dan keduniawian. Tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 3 menyebutkan, pendidikan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>53</sup>

Jika mengacu pada tujuan pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang di atas, maka tujuan pendidikan memiliki dua dimensi. Menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan tujuan pendidikan yang bertakar kepada akhirat. Sedangkan menjadi warga negara yang kompeten, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab serta demokratis merupakan tujuan pendidikan bertakar kepada dunia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam memiliki dua tujuan yang tidak terpisahkan sekaligus, yaitu tujuan ideal (keakhiratan) dan tujuan praktis (keduniawian).

---

<sup>53</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 3



Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 201)*

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam agar peserta didik menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta pribadi yang mulia akhlaknya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali Imron : [3]:102)*

## **2) Fungsi pendidikan agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.<sup>54</sup>

- b) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban

---

<sup>54</sup> Majid. Hlm 15-16

menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh orang tua dalam keluarga.

- c) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- d) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahankesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan.

Untuk menghindari keanggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam

kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Zaenal Makruf (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Konsep Merdeka Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif .

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis pendekatan penelitian sebelumnya adalah pendekatan kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.
- b. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Implementasi Konsep Merdeka Belajar pada Masa Pandemi Covid-19, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI.
- c. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah SMPN 10 Magelang.

d. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Jl. Kyai Arof, Krjan, Bandongan, Kec. Bandongan, Kabupaten Magelang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.2, Rejowinangun Utara, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Akbar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang”. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode studi kasus kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Karya tulis dalam penelitian sebelumnya adalah berbentuk tesis, sedangkan dalam penelitian ini berbentuk skripsi.

b. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI.

- c. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah SD Anak Saleh Malang, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah SMPN 10 Magelang.
  - d. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Jl. Arumba No.31, Tunggulwulung, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.2, Rejowinangun Utara, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahdina Salim Arangere (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Program Merdeka Belajar pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang”. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode studi kasus kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Implementasi Program Merdeka Belajar pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik, sedangkan dalam penelitian

ini yang menjadi objeknya adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI.

- b. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah SMPN 10 Magelang.
  - c. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah perencanaan program merdeka belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.
  - d. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Jl. KH. Yusuf No.01, RT./w:01, Tasikmadu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.2, Rejowinangun Utara, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anik Fauziah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Merdeka Belajar Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Roudlotut Tholibin Balongcabe Kedungadem Bojonegoro”. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.
- Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif .

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis pendekatan penelitian sebelumnya adalah pendekatan kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.
  - b. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Implementasi Merdeka Belajar Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI.
  - c. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Roudlotut Tholibin Balongcabe Kedungadem Bojonegoro, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah SMPN 10 Magelang.
  - d. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Jl. Krajan Balongcabe, Balongcabe, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.2, Rejowinangun Utara, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anida'ul Fitriani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang". Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode studi kasus kualitatif.
- b. Objek yang diteliti adalah sama-sama Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

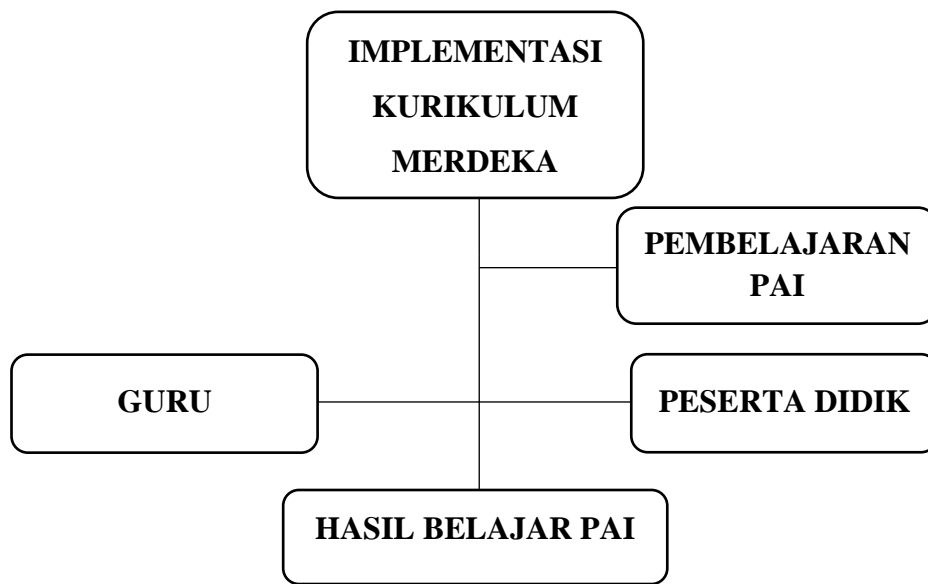
Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah SMP Negeri 2 Srumbung Kabupaten Magelang, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah SMPN 10 Magelang.
- b. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Sudimoro, Srumbung, Kemukus, Sudimoro, Magelang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.2, Rejowinangun Utara, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.

### **C. Kerangka Berpikir**

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan dalam pelaksanaan proses pendidikannya. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja banyak faktor yang berpengaruh didalamnya. Salah satu faktor itu adalah suatu alat untuk mencapai yang diinginkan, yang sering disebut dengan kurikulum. Dan kurikulum merupakan komponen dari pendidikan yang tidak hanya berisi tentang pengetahuan dan pengalaman anak/siswa dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung, tetapi meliputi segala kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab sekolah. Namun demikian, dari proses pembelajaran yang diterapkan tak luput dari adanya faktor pendukung dan penghambat.





Gambar 2. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, hal ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang. Sehingga menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang memfokuskan dari pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau bahasa lisan dan perilaku pada suatu konteks khusus yang alamiah secara holistik (menyeluruh).

Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek” menjelaskan bahwa jika penelitian yang mengumpulkan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka peneliti tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tersebut bisa menggunakan angka seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga menyebutkan biaya belanja sehari-hari dan sebagainya) tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan

menggunakan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan dan penafsiran datanya menggunakan rumus rumus statistik.<sup>55</sup> Menurut Eko Sugiarto “penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, intuisi, dan sebagainya dalam waktu tertentu.”<sup>56</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yang bertindak sebagai informan telah menjadi bagian terpenting dari penelitian. Informan adalah orang-orang yang ada di dalam penelitian atau yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya (lokasi tempat penelitian). Jadi syaratnya ia harus punya banyak pengalaman dan informasi tentang tempat yang akan dicari.

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa kelas VII di SMPN 10 Magelang. Sedangkan obyek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Jadi obyek dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang.

## **C. Sumber Data**

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2002). Hlm 10

<sup>56</sup> Eko Sugiarto, *No Title* (Yogyakarta: Suaka Media). Hlm 12

<sup>57</sup> Wahidmuri, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, 2017. Hlm 8

Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa kelas VII. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan wawancara.

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui Observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak serta sumber data yang sesuai dengan penelitian. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.<sup>58</sup>

#### **D. Keabsahan Data**

Dalam kegiatan penelitian untuk mengecek keabsahan data menggunakan Trianggulasi. Menurut Moelong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. Trianggulasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dengan menganalisis pertanyaan dari berbagai perspektif. Macam macam triangulasi diantaranya yaitu Trianggulasi sumber, teknik, dan waktu.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2011). Hlm 76

<sup>59</sup> Sumasno Hadi, "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2016). Hlm 8

Trianggulasi sumber adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Trianggulasi teknik yaitu dengan menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya trianggulasi waktu yaitu dengan cara melakukan pengecekan hal yang sama pada waktu yang berbeda.<sup>60</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan/ pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh. Untuk memperoleh gambaran data dan permasalahan maka peneliti menggunakan beberapa instrumen berikut.

### **a. Observasi**

Observasi yang dilakukan merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>61</sup>

Observasi penelitian ini diambil terus terang. Peneliti yang bertanggung jawab untuk pengumpulan data dengan jujur mengatakan kepada sumber data bahwa dia sedang melakukan penelitian. Sehingga orang yang diteliti mengetahui dari awal hingga akhir kegiatan peneliti. Selama pelaksanaan penelitian dilakukan observasi terhadap subjek penelitian yaitu

---

<sup>60</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (2010). Hlm 56

<sup>61</sup> John Ward Creswel, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm 269

di SMPN 10 Magelang. Observasi langsung ini dilakukan secara resmi untuk mendata keadaan lingkungan sekolah saat ini, kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI. Dengan pengamatan ini, penulis akan langsung membahas apa atau siapa yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>62</sup> Dengan memperhatikan teknik dan langkah-langkah dalam wawancara maka pelaksanaan wawancara menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan dalam penelitian.

Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Pewawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi

---

<sup>62</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016). Hlm 372

kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini diperoleh dari kepala sekolah, bagian kurikulum sekolah serta guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas VII SMPN 10 Magelang.

c. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>63</sup> Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menyelidiki dokumen-dokumen yang ada, dalam penerapannya penulis mendapatkan dokumen resmi dari sekolah berupa berkas, visi misi, dan dokumen penyimpanan lengkap lainnya. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen tertulis dan tidak tertulis dari tempat penelitian yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang meliputi, profil, keadaan guru dan siswa, letak geografis, keadaan gedung, dan sarana prasarana belajar di SMPN 10 Magelang. Semuanya dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

## **F. Teknik Analisis Data**

---

<sup>63</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). Hlm 101

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami.<sup>64</sup>

Sebanding dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini. Maka analisis data atau teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis isi dengan langkah-langkah penelitian diantaranya: Mengumpulkan data, mengkritisi data, menyimpulkan data, dan menulis data.

Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan, dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988). Hlm 40

<sup>65</sup> Riffe, Lacy, and Fico, *Analyzing Media Messages* (London: Routledge, 1998). Hlm 20



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII yang diterapkan di SMPN 10 Magelang yaitu Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan pemerintah. Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang memiliki berbagai aspek yaitu: penyusunan perangkat pembelajaran, penciptaan suasana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian atau evaluasi, dan pelaksanaan P5.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang

Faktor pendukung bertujuan untuk memengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dalam hal ini faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang yaitu; peran guru PAI yang aktif dalam kegiatan MGMP, lengkapnya sarana dan prasarana yang

memadai baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, terciptanya lingkungan SMPN 10 Magelang yang sangat kondusif serta Pelaksanaan P5 yang berjalan dengan baik. Adapun faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 10 Magelang yaitu; siswa pasif dalam pembelajaran dan belum terdokumentasinya penilaian khususnya pada ranah afektif.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian di atas saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran, guru hendaknya lebih inovatif dan kreatif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dan yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran, guru hendaknya meningkatkan kemampuan dalam proses penilaian secara mandiri dan berkelanjutan dan mendokumentasikannya.
2. Bagi pihak sekolah secara berkala perlu melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum yang berjalan sebagai bahan acuan tahun ajaran berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Arifin, Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2002)
- Bachri, Bachtiar S., 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010)
- Creswel, John Ward, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Darise, Gina Nurvina, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"', *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2.II (2021)
- Fitra, and Sonia Maifa, 'Adaptasi Semangat Merdeka Belajar Dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Bentuk Inovasi Dalam Pembelajaran', *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 1.2 (2022) <<https://jpol.ppj.unp.ac.id/index.php/jpol>>
- Hadi, Sumasno, 'Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2016)
- Haitami, Moh., and Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Hasanah, Suci Uswatun, Rusdin, and Ubadah, 'Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur', in *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 2022
- Idhartono, Amelia Rizky, 'Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita', *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6.I (2022)
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

- Kemdikbud, *Buku Saku (Tanya Jawab Kurikulum Merdeka)* (Jakarta: Kemdikbud, 2022)
- Kholik, Eko Nur, 'Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru', in *Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021)
- Lailah, Ru'yatul, 'Pembaharuan Kurikulum PAI Dan Macam-Macam Bentuk Kurikulum', *Jurnal Qathruna*, 9.I (2022)
- Lestari, S., and Ngatini, *Pendidikan Islam Konstektual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- MKDP, Tim Pengembangan, *Kurikulum Dan Pembelajaran, II* (Jakarta: Graparindo Persada, 2012)
- , *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, 2019
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI, III* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003)
- Mulyasa, E., *Guru Dalam Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- , *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Mustaghfiroh, Sitti, 'Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020) <<https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/248>>
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Syntax Admiration*, 3.IX (2022)
- Riffe, Lacy, and Fico, *Analyzing Media Messages* (London: Routledge, 1998)
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (BSKAP dan Kemendikbudristek, 2022)
- Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2011)
- Sufyadi, Susanti, Tracey Yani Harjatanaya, Pia Adiprima, M. Rizky Satria, Ardanti Andiarti, and Indriyati Herutami, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Pusmenjar, Balitbang, Perbukuan dan Kemendikbudristek, 2021)
- Sugiarto, Eko, *No Title* (Yogyakarta: Suaka Media)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- , *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- , *Pengembangan Kurikulum (Teori Dan Praktek)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Wahidmuri, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, 2017
- Wahyidin, Din, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Yamin, Muhammad, and Syahrir, 'Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.1 (2020) <<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>>
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016)